

PERANCANGAN PROYEK 99 FAMILY REFLEXOLOGY OLEH KONSULTAN TIRTO STUDIO DENGAN PENDEKATAN *GREEN DESIGN*

Ongky Tirtorahardjo Susanto^{a/}, Gervasius Herry Purwoko^{b/}, Dyah Kusuma Wardhani^{c/}
^{a/b.c/}Arsitektur Interior, Universitas Ciputra, Surabaya 60219, Indonesia
Alamat email untuk surat menyurat: otirtorahardjo@student.ciputra.ac.id^{a/},
gpurwoko@ciputra.ac.id^{b/}, dyah.wardhani@ciputra.ac.id^{c/}

ABSTRACT

The busyness of urban communities will trigger boredom, stress, and other emotional disorders. Emotional disorders, if left untreated it will affect health and make the body vulnerable to disease. This is a consideration for designing reflexology treatment sites that can relax tired bodies. Reflection technique itself is a body care technique that aims to maintain the balance and health of the human body. In addition to eliminating the tiredness experienced by the body, a method is also needed to relax the stressed mind. Therefore, the green design concept is environmentally friendly. The environmentally friendly design itself is not only sulking to reducing the impact on the environment by using synthetic/used materials and saving energy use, but also maximizing the natural energy used to meet energy needs in interior design. In addition to improving relations between humans and the environment, the green design concept also has an influence on human health as a room user. Place of reflection 99 Family Reflexology designed by Tirtto Studio as a final project uses environmentally friendly designs and also nourishes space users to meet the needs of consumers who use these reflection services.

Keywords: *Green, Environmental, Interior, 99 Family Reflexology, Health*

ABSTRAK

Kesibukan masyarakat perkotaan akan memicu timbulnya rasa bosan, stress, dan gangguan emosional lainnya. Gangguan emosional tersebut, jika tidak ditangani nantinya akan berpengaruh pada kesehatan dan membuat tubuh rentan terhadap penyakit. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan untuk mendesain tempat perawatan refleksologi yang dapat merelaksasikan tubuh yang capek. Teknik refleksi sendiri merupakan teknik perawatan tubuh yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan tubuh manusia. Selain untuk menghilangkan rasa capek yang dialami oleh tubuh, diperlukan juga metode untuk merilekskan pikiran yang stress. Oleh karena itu, dipilihlah konsep *green design* yang ramah lingkungan. Desain yang ramah lingkungan sendiri tidak hanya merujuk kepada pengurangan dampak kepada lingkungan dengan menggunakan material sintetis/bekas dan menghemat penggunaan energi, tetapi juga memaksimalkan energi alam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dalam desain interior. Selain untuk memperbaiki relasi antara manusia dan alam sekitar, konsep *green design* ini juga memiliki pengaruh terhadap kesehatan manusia sebagai pengguna ruangan. Tempat refleksi 99 Family Reflexology yang dirancang oleh Tirtto Studio sebagai tugas akhir menggunakan desain yang ramah lingkungan dan juga menyehatkan pengguna ruang demi memenuhi kebutuhan konsumen yang menggunakan jasa refleksi tersebut.

Kata Kunci: *Green, Lingkungan, Interior, 99 Family Reflexology, Kesehatan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman dan semakin banyaknya tuntutan pekerjaan membuat tingkat aktivitas banyak orang meningkat, maka semakin besar pula resiko mereka mengalami stress akibat banyaknya aktivitas yang harus dilakukan setiap harinya. Untuk mengembalikan syaraf yang tegang yang disebabkan oleh stress dapat dilakukan dengan melakukan relaksasi dengan pemijatan. Salah satu teknik relaksasi pemijatan yang paling ampuh adalah dengan menggunakan perawatan refleksi, yaitu cara pemijatan pada titik tubuh tertentu atau bahkan seluruh tubuh untuk mengembalikan syaraf kembali seperti normal. Tempat refleksi pun hadir untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan kesibukannya setiap hari, tidak terkecuali 99 Family Reflexology. Untuk mampu memberikan kenyamanan kepada pengguna jasa refleksi secara maksimal, 99 Family Reflexology tidak hanya membutuhkan keterampilan refleksi namun juga desain bangunan yang mampu mencerminkan keinginan perusahaan tersebut. Pada proyek ini, bangunan yang akan didesain merupakan bangunan baru dengan perancangan desain tetap mempertahankan bentuk bangunan dan beberapa material yang digunakan di dalam bangunan, dan pendekatan *green design* dipakai karena berdampak baik tidak hanya untuk lingkungan tetapi juga pengguna, terutama kesehatan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat

disimpulkan perumusan masalahnya sebagai acuan dari perancangan desain, yaitu, bagaimana cara menciptakan desain tempat refleksi yang nyaman sesuai dengan visi dan misi perusahaan, bagaimana cara menciptakan rancangan *layout* bangunan yang mampu memaksimalkan kapasitas ruang sesuai dengan kebutuhan ruangan, dan bagaimana cara menerapkan *green design* ke dalam desain tempat refleksi.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek 99 Family Reflexology dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam proyek. Tempat refleksi yang diinginkan oleh klien merupakan tempat refleksi yang dapat memberikan kenyamanan dan membuat pengguna jasa merasa rileks, dengan menggunakan ruangan yang ada untuk memperoleh kapasitas ruang refleksi se-maksimal mungkin. Menjawab permasalahan pada proyek dengan rancangan desain yang tidak hanya nyaman untuk pengguna, tetapi juga ramah terhadap lingkungan.

METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan desain adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data, melakukan kunjungan ke proyek untuk mengetahui kondisi *site* dan wawancara dengan klien mengetahui permasalahan dan keinginan dari klien, mencari referensi baik melalui buku maupun proyek lain, baik secara teori maupun

- secara praktek, untuk memperoleh data dalam perancangan desain tempat refleksi. *Green design* juga mulai dipelajari dan diterapkan dalam desain sesuai dengan ketentuan dalam merancang tempat refleksi.
2. Studi Komparatif, dengan mempelajari desain tempat usaha refleksi lainnya yang menggunakan konsep *green design* untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Mengetahui mana yang harus diperbaiki dan mana yang harus dikembangkan.
 3. Perancangan Desain, dengan membuat sketsa desain, gambar teknik, *concept board*, dan gambar presentasi. Desain yang dibuat memiliki beberapa alternatif dengan tetap sesuai dengan tema konsep yang diterapkan. Kemudian semua hasil perancangan dipresentasikan kepada klien dan direvisi sesuai dengan masukan dari klien.
 4. Desain Akhir, dilakukan setelah keseluruhan tahap desain selesai dilakukan dengan revisi akhir desain 2D dan 3D proyek yang kemudian diserahkan kepada klien dan kontraktor untuk tahap realisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan

Dalam perancangan ini, konsep dibuat berdasarkan *zoning* bangunan dengan orientasi bangunan yang menghadap barat. Menurut Purwoko, GH (2017), pada bangunan persegi panjang, orientasi bangunan yang semakin menghadap sisi panjang bangunan kearah barat – timur

akan semakin memperbesar pemakaian energi pada bangunan. Pada bagian tengah bangunan terdapat *skylight* yang berfungsi sebagai salah satu bukaan untuk masuknya sinar matahari ke dalam bangunan. Adanya cahaya alami/ *daylight* berpengaruh pada aktivitas manusia dalam ruang (Susan & Prihatmanti, 2017). Dengan memperhatikan prinsip *green design* dengan kriteria *Appropriate Site Development, Energy Efficiency and Conservation, Water Conservation, Material Resource and Cycle, dan Indoor Health and Comfort* yang disesuaikan dengan visi dan misi perusahaan. Perancangan desain yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan *green design*, dan juga mencerminkan *brand* dari perusahaan melalui konsep *environmental built*.

Appropriate Site Development / Tepat Guna Lahan

Aksesibilitas pengguna dicapai dengan adanya beberapa tempat umum di sekitar lahan proyek, seperti restoran, bank, gedung pemerintahan, rumah sakit, dan sebagainya. Untuk mencapai poin pengurangan ruang kendaraan bermotor, hal yang dilakukan adalah dengan tidak menggunakan reservasi lot parkir khusus untuk plat nomor tertentu saja. Sementara untuk lanskap bangunan dicapai dengan penempatan tumbuhan di depan bangunan yang diletakkan pada area semacam balkon di lantai 2.

Energy Efficiency and Conservation / Efisiensi dan Konservasi Energi

Kontrol sistem MVAC dilakukan dengan meng-

gunakan sistem pendingin yang ramah lingkungan dan telah berlabel *green*, yang disesuaikan dengan kondisi ruang yang akan dipasang AC. AC yang sesuai dengan kebutuhan tersebut merupakan produk dari Panasonic, yang telah memiliki label *Green Energy* dan R32 sehingga sudah terjamin akan ramah lingkungan. Lampu yang digunakan merupakan Lampu LED Phillips yang hemat energi hingga 80% dibandingkan lampu lainnya. Selain itu, penghematan energi listrik dalam pencahayaan dicapai dengan penggunaan dimmer yang dapat mengurangi daya listrik yang digunakan oleh lampu. Selain itu juga menggunakan peralatan listrik yang hemat listrik hingga mencapai 58%.

Water Conservation / Konservasi Air

Peralatan plumbing yang digunakan oleh 99 Family Reflexology adalah peralatan plumbing dengan keluaran air yang rendah. Peralatan yang digunakan juga ramah lingkungan yang telah mendapat sertifikasi dari GBCI.

Menggunakan produk TOTO yang dapat menghemat penggunaan air hingga 68% dibanding menggunakan produk *water fixture* pada umumnya. Menampung air hujan untuk digunakan kembali sebagai penyiram tanaman dan supply air kloset. Selain itu, 99 Family Reflexology juga menggunakan mesin cuci LG yang dapat menghemat air dan waktu, dan juga membunuh bakteri dan kuman yang ada pada pakaian. Pemantauan penggunaan air dilakukan dengan menggunakan meteran air PDAM.

Material Resource and Cycle / Sumber dan Siklus Material

Sistem pendingin yang digunakan untuk bangunan merupakan AC Panasonic *non-inverter* tanpa ODP yang ramah lingkungan dan hemat energi. Untuk pelestarian material bekas, material yang digunakan merupakan material *finishing* karena bangunan masih baru dan belum pernah digunakan. Material kayu yang dipilih memiliki sertifikasi FAKO dan FSC, dan menyediakan tempat sampah terpisah yang terdiri dari sampah organik, anorganik dan B3. Pengolahan sampah sendiri bekerja sama dengan pihak ketiga.

Indoor Health and Comfort / Kesehatan dan Kenyamanan Dalam Ruangan

Adanya kampanye bebas rokok dan bahayanya. Menggunakan material yang rendah bahan kimia seperti VOC/*formaldehida* hingga 100%, melakukan pengendalian sumber pencemar dengan menggunakan karpet di depan pintu masuk dan penggunaan penutup pintu di area servis seperti janitor dan *storage*. Mengutamakan kenyamanan visual dengan menyediakan saklar lampu yang mudah dicapai oleh pengguna di ruang kerja. Menyediakan tanaman di dalam bangunan yang cocok digunakan sebagai *indoor plant*, seperti *dieffenbachia*, *dracanea*, *peace lily*, *spider plant*, *aglaonema*, dan sebagainya.

Environmental Built

Konsep perancangan desain yang diciptakan sebagai perpaduan antara kehidupan manusia sebagai makhluk hidup sehari-hari dengan lingkungan yang pasti berhubungan dan tidak dapat

dipisahkan. Konsep ini lahir dari keadaan alam dan manusia yang mulai semakin menjauh dan terpisahkan. Dengan bantuan dari 99 Family Reflexology yang berusaha untuk memberikan rasa nyaman dan rileks di tengah hiruk pikuk keadaan kota sekarang ini, dan desain lingkungan ini sebagai bentuk *ambience* dalam meningkatkan kenyamanan dan juga kesehatan pengguna di dalam bangunan tersebut. Penggunaan material alam seperti kayu dan batu banyak digunakan di dalam perancangan desain, dengan adanya penggunaan tanaman di taman dan beberapa titik bangunan. Dengan menggunakan bentuk pohon sebagai acuan dimana lantai 1 merupakan tanah dan akar sehingga banyak material batu dan beberapa kayu digunakan di lantai ini, lantai 2 dan lantai 3 menggunakan banyak material kayu sebagai batang pohon, dan lantai 4 menggunakan

media tanaman di *railing void* untuk menunjukkan bagian atas pohon dengan dedaunannya.

Implementasi Desain

Organisasi pola sirkulasi ruang yang diterapkan pada 99 Family Reflexology berbentuk linear, dimana modul ruang refleksi yang terletak pada sisi bangunan dengan ukuran dan penempatan yang sama, diikuti oleh lantai di atasnya. Area koridor digunakan sebagai sirkulasi pengunjung yang terarah dalam 1 garis lurus, dengan bagian belakang bangunan merupakan area servis dan toilet. Untuk pembagian ruangnya terdapat *public area* yang terdiri dari *receptionist*, *waiting area*, *pantry*, *area refleksi*, *area relaksasi*, *changing room*, *storage* pengunjung, dan toilet umum. Untuk area non-publik terdiri dari janitor, area kerja, *laundry* dan linen area, *storage* karyawan, ruang makan,



Gambar 1. General Layout Lantai 1 dan 2
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019



Gambar 2. *General Layout* Lantai 3 dan 4
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2019



Gambar 3. Fasad Bangunan
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

meeting room, executive office, dan toilet.

Karakter Gaya dan Suasana Ruang

Pada area fasad terdapat *second skin* yang berfungsi untuk mengurangi cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan. Terdapat tanaman gantung yang terletak di lantai 2. Bagian pintu masuk bangunan dibuat berbeda dari bangunan eksisting, dengan menggunakan dinding batu alam dan kaca. Logo 99 Family Reflexology diletakkan di *second skin* bangunan yang menggunakan material kayu dan bata ringan sebagai rangka *second skin*. Penerapan *green design* berupa kampanye ramah lingkungan diletakkan di beberapa titik di dalam bangunan, seperti *receptionist* dan toilet. Material yang digunakan

untuk interior bangunan cenderung material alam seperti kayu dan batu. *Finishing* lantai menggunakan panel kayu yang ramah lingkungan dengan aksen lantai marmer untuk area lobby lantai 1. Penggunaan tanaman di dalam bangu-



Gambar 4. Area Refleksi dan Relaksasi
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

nan difokuskan pada bagian tengah bangunan, sehingga dapat dilihat dari segala sisi bangunan. Pencahayaan yang digunakan cenderung bernuansa hangat yang menggunakan lampu *warm white* khususnya area refleksi dan relaksasi yang membutuhkan pencahayaan yang mini-

mal. Sementara untuk kantor dan *meeting room* di lantai 4 menggunakan lampu *cool white* yang lebih terang untuk memudahkan dalam bekerja. Aktivitas pelaku menentukan pola spasial yang terbentuk pada ruang (Wardhani, 2016). Salah satu contohnya adalah dalam hal privasi, dimana pengguna jasa refleksi yang datang tidak hanya perorangan tetapi juga berkelompok. Area refleksi pun terbagi menjadi area refleksi dengan tingkat privasi yang rendah tanpa adanya partisi, dan area refleksi dengan tingkat privasi yang tinggi dengan adanya partisi tirai. Penggunaan musik dan pengharum ruangan juga diterapkan dalam ruangan dengan memperhatikan aktivitas pengguna jasa refleksi yang datang dalam keadaan capek dan *stress*.

Bentuk dan Bahan pada Pelingkup

Secara keseluruhan, bentuk pelingkup yang dipilih untuk 99 Family Reflexology adalah bentuk minimalis dengan nuansa natural, dengan menggunakan banyak unsur alam seperti material batu dan kayu dan adanya permainan tanaman di dalam bangunan, dengan penggunaan ornamen yang minim. Karena ada banyak unsur alam di dalam bangunan tersebut, maka bahan pelingkup yang digunakan adalah bahan bahan yang tahan lama dan tidak mudah rusak, serta mudah untuk dibersihkan.

1. Material pelingkup pada lantai menggunakan lantai kayu untuk area refleksi dan relaksasi, dengan aksen lantai keramik di area *lobby* dan keramik eksisting di lantai 4.
2. Material pelingkup pada dinding berupa cat

dinding dengan warna eksisting bangunan yaitu putih, dengan beberapa area menggunakan dinding batu dan panel kayu.

3. Material pelingkup plafon menggunakan *gypsum* dengan *finishing* warna putih, bambu putih, serta panel kayu di lokasi servis dan wastafel pada lantai 2 dan lantai 3.



Gambar 5. Area *Lobby*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

Furnitur dan Aksesori Pendukung Interior

Pemilihan material *furnishing* disesuaikan berdasarkan standar dari GBCI yang rendah VOC dan FAKO untuk material kayu olahan. Selain menggunakan material berstandar *green ship*, ada furnitur yang menggunakan material bekas dari tempat usaha yang lama. Bentuk furnitur dibuat simple dengan kesan modern yang menggunakan banyak material kayu, batu, dan besi.



Gambar 6. Area *Pantry* dan Area Kerja
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

Penggunaan warna *furnishing* di bangunan cenderung memiliki warna coklat, krim, putih, dan hitam. Penggunaan warna coklat sebagai warna dominan bangunan menunjukkan warna khas dari logo 99 Family Reflexology.

Finishing pada Interior

Untuk *finishing* interior, material yang digunakan merupakan material yang ramah lingkungan dan telah memiliki sertifikasi *green label*, *green listing*, atau sertifikat GBCI dan sertifikasi ramah lingkungan lainnya sesuai dengan parameter dari kategori *green ship* untuk *Indoor Health and Comfort*. Penggunaan *finishing* yang ramah lingkungan ini juga ramah terhadap kesehatan pengguna ruangan.



Gambar 7. Label *Green Design*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

KESIMPULAN

Dalam proses perancangan desain 99 Family Reflexology, pemilihan konsep tidak hanya berdasarkan dari *brand* tempat usaha dan permasalahan yang dimiliki oleh klien saja, melainkan juga berdasarkan misi Tirto Studio untuk mengembangkan *green design* di Surabaya. Selain itu, juga dibutuhkan standarisasi lain yang mencakup tentang ketentuan dalam membuat tempat pijat baru, dan diatur di dalam perundang-undangan daerah.

Desain yang ramah lingkungan sendiri haruslah memiliki standarisasi yang konkrit, dan dapat diperoleh dari kriteria yang dikeluarkan oleh lembaga *Green Building Council Indonesia*.

Konsep yang dipilih untuk desain perancangan 99 Family Reflexology adalah *Environmental Built*, dimana desain bangunan menggunakan material yang berasal dari alam dan ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan dan memanfaatkan energi alam seperti cahaya matahari dan air hujan sebagai energi bangunan.

REFERENSI

- Bauer, Micheal. 2007. *Green Building – Guidebook for Sustainable Architecture*. Jerman: Springer Heidelberg Dordrecht.
- Dennis, Lori. (2010). *Green Interior Design*. New York : Allworth Press
- Green Building Council Indonesia. (2017). *Green-ship*. 2017. Diakses pada Januari 20, 2019, dari gbcindonesia.org
- Jones, Louise, ed. (2008). *Environmentally Responsible Design*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Lucas, Dorian. (2011). *Green Design*. Braun Publishing AG.
- Marganingsih, C.Dwi. (2013). Manfaat *Green Building*. E-journal. ujay.ac.id. Diakses pada 20 Februari 2019 dari <http://e-journal.ujay.ac.id/3077/3/2TS12331.pdf>
- Miller, G.T. (2003), *Environmental Science, Working With Earth*, Edisi ke 10, Brooks: Cole Thomson Learning USA.
- Nicholson, Peter. (2005). *Green Design vs Sustainable Design*. Diakses pada Januari 13, 2019, dari <https://www.dexigner.com/news/4166>
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Tempat Pijat.
- Purwoko, Gervasius Herry. (2017). Pengaruh Bentuk Dasar dan Orientasi Bangunan Terhadap Beban Energi pada Bangunan Bertingkat di Jakarta. *Serat Rupa Journal of Design*, May 2017, Vol.1, No.3: 406-416, Universitas Kristen Maranatha, Bandung. DOI: <https://doi.org/10.28932/srjd.v1i3.482>

- Ramadhiani, Arimbi. (2014). *Kenapa Konsep Bangunan Hijau Itu Penting untuk Anda?*. Diakses pada Januari 30, 2019 dari <https://properti.kompas.com/read/2014/11/04/140410421/Kenapa.Konsep.Bangunan.Hijau.Itu.Penting.untuk.Anda>.
- Susan, M. Y. & Prihatmanti, R. (2017). Daylight Characterisation of Classrooms in Heritage School Buildings. *Planning Malaysia*, Vol. 15 Issue 1, pp. 209-220, Planning Malaysia. Malaysia. DOI: <http://dx.doi.org/10.21837/pmjpurnal.v15.i6.236>
- Wardhani, D. K. (2016). *Identification of Spatial Pattern in Productive House of Pottery Craftmen*. *HUMANIORA*, 7(4), 555-567.
- Winchip, S. M. (2007). *Sustainable Design for Interior Environment*, Edisi ke 2. New York: Fairchild Publications, Inc.